

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMA Negeri 2 Kudus

SMA Negeri 2 KUDUS merupakan sekolah yang pada awalnya merupakan sekolah pendidikan guru atau SPG yang terletak di jalan Ganesha Kelurahan Purwosari Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dan sekarang luas tanahnya mencapai 24.900 m². Meskipun SPG hanya berdiri selama beberapa tahun, namun sekolah ini telah mencetak lulusan guru dengan tingkatan setara pada lulusan universitas.

Namun, adanya kebijakan baru dari pemerintah saat itu yang tidak setuju dengan kebijakan tenaga pendidik yang hanya lulusan SMA, maka dengan keputusan meteri pendidikan nomor 0519/O/1991 tanggal 5 September 1991 SPG diubah menjadi SMA N 4 Kudus. Di awal masanya, SMAN 4 Kudus dikepalai sekolah oleh Bapak Drs. Sugeng Ismohandojo yang hanya menjabat selama dua tahun. Menariknya pada saat itu, sekolah SMAN 4 Kudus yang baru membuka pendaftaran di saat sekolah lain telah menutup pendaftaran justru mendapatkan murid yang cukup banyak berjumlah 336 siswa yang terbagi ke dalam 6 kelas.

Pada awalnya, nama SMAN 4 Kudus diberikan karena disesuaikan dengan urutan SMA yang ada di Kudus. Namun, kemudian ada kebijakan baru yang meminta agar penamaan SMA di Kudus diurutkan berdasarkan kecamatan. Akhirnya diganti menjadi SMUN 2 Kudus yang sebelumnya hampir diganti menjadi SMAN 1 Kudus tetapi mendapat penolakan dari pihak SMA Negeri 1 Kudus.

Kemudian kepemimpinan digantikan oleh Drs. Pahyono yang menjabat selama 10 tahun (masa jabatan 1993-2003). Selesai masa jabatannya kemudian nama SMUN 2 KUDUS berganti nama menjadi SMAN 2 KUDUS dan sempat terjadi kekosongan jabatan kepala sekolah. Hingga pada tahun 2004 jabatan kepala sekolah diisi oleh Drs H Soemidjan yang hanya berlangsung 1 tahun dan kemudian dilanjutkan oleh Drs. H Su'ad, M.Pd selama 1 tahun sampai 2006.

Kemudian tahun 2006 jabatan kepala sekolah diduduki oleh Drs. M. Zainuri, M.Si sampai 2014. Sejak tahun 2006 Dinas pemuda dan olahraga memberi kepercayaan kepada SMA 2 KUDUS untuk mengembangkan diri menjadi sekolah

berwawasan seni dan budaya. SMA 2 Kudus juga telah ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Kategori mandiri (RSKM/RSSN) oleh Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Manajemen Dikmen Depdiknas.

Pada saat itu, program jurusan di SMAN 2 KUDUS terbagi menjadi tiga jurusan yaitu IPA, IPS, dan Bahasa. Namun, peminat program bahasa sangat sedikit sehingga hanya dua jurusan IPA dan IPS yang dipertahankan. Selain menyelenggarakan pendidikan formal, di SMA 2 Kudus juga mengadakan sekolah kejar paket C yang merupakan pendidikan informal guna mendapatkan ijazah setara SMA. Keberadaan SMA N 2 Kudus mendapatkan simpati yang besar dari masyarakat yang terbukti pada meningkatnya jumlah pendaftar dari tahun ke tahun.

Selanjutnya tahun 2014-2021 jabatan kepala sekolah digantikan oleh Drs. Sri Haryoko yang pada saat itu pernah menjadi guru fisika di SMAN 2 KUDUS ini. Kemudian tahun 2021 jabatan kepala sekolah digantikan sementara oleh Supriono, S.Pd., M.Pd. selama 1 tahun menjabat sebagai PLT Kepala Sekolah SMAN 2 Kudus. Meskipun singkat namun apresiasi dan dukungan yang diberikan telah menjadi dorongan bagi SMAN 2 Kudus. Selanjutnya pada tahun 2022 hingga sekarang jabatan kepala sekolah SMAN 2 Kudus resmi diduduki oleh Nur Afifuddin, S.Pd., M.Pd. Selama berdiri, SMA Negeri 2 Kudus banyak sekali melakukan perubahan sistem dan pembangunan sehingga SMA Negeri 2 Kudus ini semakin terlihat baik ke depannya.¹

2. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Kudus

Dalam menyelenggarakan pendidikannya, SMA Negeri 2 Kudus memiliki visi *“Terwujudnya sekolah berprestasi unggul, berketerampilan, berwawasan lingkungan hidup dan seni budaya yang berlandaskan iman dan taqwa.”* Adapun misi dari SMA Negeri 2 Kudus untuk mencapai visi tersebut antara lain:²

- a. Menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar dan bimbingan secara efektif dan efisien,

¹ “Sejarah SMAN 2 Kudus,” SMA 2 Kudus web, diakses pada 03 Januari, 2024. <https://sman2kudus.sch.id/webnew/read/2/sejarah-sman-2-kudus>.

² Data diambil dari Wakil Kurikulum yang berbentuk file, pada tanggal 10 Januari 2024

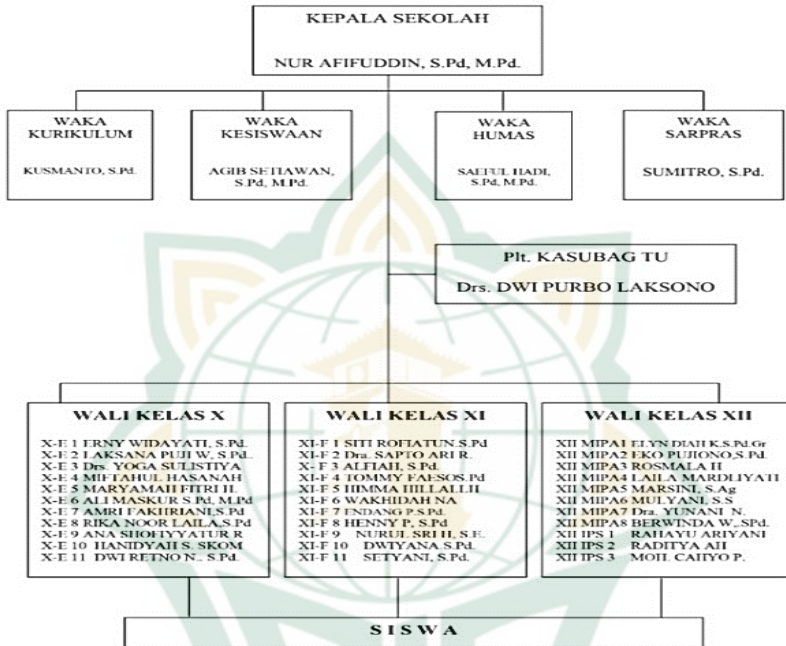
- b. Menumbuhkan semangat berprestasi dan keunggulan pada seluruh warga sekolah sehingga memperkuat daya saing kompetitif,
- c. Memberikan latihan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai keterampilan kepada seluruh warga sekolah,
- d. Menumbuhkembangkan budaya tertib, budaya bersih, dan budaya belajar kepada seluruh warga sekolah,
- e. Memupuk dan mengembangkanbakat seni dalam rangka pelestarian budaya daerah dan nasional,
- f. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan mendorong pengamalan ibadah keagamaan bagi setiap warga sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas iman dan takwa,
- g. Menumbuhkembangkan budaya peduli lingkungan hidup (pencegahan pencemaran, pencegahan kerusakan dan upaya pelestarian lingkungan) kepada seluruh warga sekolah.

3. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Kudus

Dalam menjalankan organisasi di SMAN 2 Kudus, selain dipimpin oleh Nur Afifuddin, S.Pd., M.Pd. sebagai kepala sekolah, keorganisasian SMAN 2 Kudus juga dibantu oleh beberapa Wakil Kepala Sekolah yang terdiri dari 4 (empat) bidang, yaitu bagian Kurikulum diwakili oleh Kusmanto, S.Pd., bagian Kesiswaan diwakili oleh Agib Setiawan, S.Pd., M.Pd., bagian Humas diwakili oleh Saeful Hadi, S.Pd., M.Pd., dan bagian Sarana Prasarana diwakili oleh Sumitro, S.Pd., serta dalam bagian keadministrasian dibantu oleh tenaga TU (Tata Usaha) yang dipimpin oleh Drs. Dwi Purbo Laksono sebagai Plt. KASUBAG TU.³

³ Data diambil dari TU berbentuk file dokumen profil sekolah SMA Negeri 2 Kudus pada tanggal 10 Januari 2024.

Gambar 4.1. Struktur Organisasi
STRUKTUR ORGANISASI
SMA 2 KUDUS
TAHUN PELAJARAN 2023/2024



4. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Kudus

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran, SMA Negeri 2 Kudus terdiri dari 33 ruang kelas yang masing-masing jenjangnya terdiri dari 11 kelas dengan rincian 8 kelas MIPA dan 3 kelas IPS. Adapun ruang lainnya yang mendukung proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Kudus terdiri dari 1 ruang perpustakaan, 2 laboratorium Kimia, 2 laboratorium Fisika, 2 laboratorium Biologi, 1 laboratorium Bahasa, 4 laboratorium komputer, serta 1 ruang olahraga dan beberapa lapangan olahraga seperti lapangan sepakbola, lapangan tenis, lapangan bola basket, dan lapangan bola voly yang masing-masing jumlahnya 1.⁴

Di samping itu, sekolah ini juga dilengkapi beberapa perlengkapan yang sangat mendukung kegiatan pembelajaran, di antaranya tersedianya 23 LCD Proyektor yang bisa digunakan

⁴ Data diambil dari TU berbentuk file dokumen profil sekolah SMA Negeri 2 Kudus pada tanggal 10 Januari 2024.

oleh siswa/guru untuk melakukan presentasi dan melihat video pembelajaran di dalam kelas, tersedianya 100 komputer desktop dan 88 notebook yang bisa dimanfaatkan oleh siswa/guru, serta beberapa perlengkapan yang lain seperti printer, scanner, *fingerprint*, beberapa tv, serta beberapa *sound system*. Tentu dengan lengkapnya sarana dan prasarana sekolah membuat kegiatan belajar dan mengajar di SMA Negeri 2 Kudus lebih seru dan menyenangkan.

5. Gambaran Umum Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kudus

Pembelajaran PAI di SMA 2 Kudus mengacu pada Kementerian Agama.⁵ Berbeda dengan pembelajaran umum lainnya yang mengacu pada kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Meskipun mengacu pada kurikulum dari Kementerian Agama, namun di luar pembelajaran PAI termasuk sistem perekrutan guru juga memadukan dari kemendikbud yang mana guru PAI di SMA 2 Kudus ada yang berasal dari PNS Kemendikbud, PPPK Kemendikbud, guru DPK Kemenag, serta 1 guru tidak tetap yang keempatnya mengajar kelas 10,11,dan 12.

Untuk kurikulum pembelajaran, dalam melaksanakan pembelajaran PAI di SMA 2 Kudus menggunakan 2 jenis kurikulum. Pembelajaran PAI di kelas 10 dan 11 sudah menerapkan sistem kurikulum merdeka, adapun kelas 12 masih menggunakan kurikulum 2013. Hal yang paling membedakan di antara kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka adalah muatan/struktur kurikulum, pembelajaran, hingga penilaian. Dalam kurikulum merdeka terdapat jam khusus untuk proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Pada kurikulum merdeka, moderasi beragama sudah tercantum dalam kurikulum yang mana bisa dilihat dalam tema P5 yang nanti hasilnya akan dipresentasikan saat gelar karya. Tema-tema yang dimaksud tersebut seperti budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran kokurikuler, peojek penguatan pelajar pancasila, dan pembelajaran ekstrakurikuler.⁶

Pelaksanaan proyek dalam kurikulum merdeka seperti yang dicontohkan Bapak Agib Setiawan selaku Wakil Kesiswaan di

⁵ Data diambil dari Guru PAI berbentuk wawancara pada tanggal 4 Januari 2024.

⁶ Data diambil dari Waka Kesiswaan berbentuk wawancara pada tanggal 16 Januari 2024

SMA N 2 Kudus itu diberikan jam khusus dalam 4 minggu untuk proyek atau P5. Proyek yang sering siswa lakukan itu berupa berkunjung ke desa-desa yang majemuk, belajar budaya agama, dan masih banyak contoh yang lain. Adapun untuk kurikulum 2013 tidak ada muatan moderasi beragama di dalam kurikulumnya, sehingga guru dengan inisiatifnya sendiri yang mengintegrasikan materi penguatan moderasi beragama di dalam pembelajarannya.⁷

Dari kedua kurikulum ini, muatan moderasi beragama sudah masuk ke dalam kurikulum merdeka yang mana hal ini terintegrasi pada jam khusus di kurikulum merdeka. Integrasi ini terwujud pada proyek tambahan sebagai bentuk penguatan pelajar Pancasila yang berakhlak mulia dan bentuk penguatan ini merupakan bagian dari upaya mewujudkan tujuan dan fungsi dari pendidikan agama Islam sebagai proses transformasi ilmu dan pengalaman. Sedangkan pembelajaran PAI di kelas 12 masih menggunakan kurikulum 2013 yang mana belum terintegrasi moderasi beragama di dalamnya. Namun, dalam melaksanakan pembelajarannya guru PAI berusaha untuk memberikan pengajaran yang sama sehingga capaian karakter siswa yang diharapkan juga tidak jauh berbeda.

Perbedaan dari kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang digunakan pada pembelajaran PAI di SMA 2 Kudus juga terlihat pada rencana pembelajaran yang dibuat guru. Di kelas 12 guru PAI masih menggunakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Silabus, Prota (Program Tahunan), dan Promes (Program Semester). Sedangkan di kelas 10 dan 11 yang menggunakan kurikulum merdeka, rencana pembelajaran yang dibuat guru berbentuk ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), Promes (Program Semester), dan RME (Rincian Minggu Efektif).⁸

Sementara itu, di dalam materi PAI di kelas 12 terdapat 9 bab yang diajarkan oleh Pak Basid selaku guru agama, di antaranya:

- a. Bab I menjelaskan tentang berfikir kritis dan demokratis

⁷ Data diambil dari Waka Kesiswaan berbentuk wawancara pada tanggal 16 Januari 2024

⁸ Data diambil dari Guru PAI berbentuk dokumen perangkat pembelajaran kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka pada tanggal 9 Januari 2024

- b. Bab II menjelaskan bersyukur kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia
- c. Bab III menjelaskan Iman kepada hari kiamat
- d. Bab IV menjelaskan Iman kepada Qada dan Qadar
- e. Bab V menjelaskan tentang mawaris (warisan)
- f. Bab VI menjelaskan tentang Perilaku bekerja keras dan tanggung jawab
- g. Bab VII menjelaskan Perkembangan Islam di Dunia
- h. Bab VIII menjelaskan Pernikahan
- i. Bab IX menjelaskan Strategi dakwah Islam di Indonesia

Dari 9 materi di atas, peneliti melakukan analisis data yang diambil dari Bab IX terkait strategi dakwah Islam di Indonesia yang disebarkan oleh walisongo melalui observasi di kelas dan wawancara serta di beberapa bab lain yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama di SMA N 2 Kudus melalui dokumentasi dan wawancara.

B. Deskripsi Data Penelitian tentang Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kudus

Integrasi adalah proses menyatukan atau menggabungkan dua hal yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat hingga tercipta hubungan yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI menjadi fokus dalam penelitian. Adapun data dalam penelitian diperoleh melalui tiga metode yaitu metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Setelah peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Kudus dengan menggunakan metode wawancara, observasi serta dokumentasi terkait integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, maka didapatkan hasil penelitian yang dapat dipaparkan ke dalam tiga poin rumusan masalah, yaitu sebagaimana berikut.

1. Perencanaan Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kudus

Proses perencanaan pengintegrasian suatu nilai terhadap sistem pendidikan bisa dimasukkan ke dalam kurikulum, materi pelajaran, rencana pembelajaran, maupun penilaian. Nilai-nilai moderasi beragama yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kudus di antaranya ialah nilai *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleransi). Perencanaan pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama ini dilakukan dengan memperhatikan beberapa level integrasi yaitu level filosofi, level materi, dan level metodologi.

a. Nilai *Tawasuth* atau Tengah-tengah

Dilihat dari level filosofi, perencanaan nilai *tawasuth* ke dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan guru selalu berkomitmen untuk menciptakan suasana yang moderat di SMA Negeri 2 Kudus. Meskipun kondisi di SMA Negeri 2 Kudus sudah mencerminkan kehidupan yang moderat dan tidak pernah ditemukan kasus intoleransi atau penyimpangan yang mengandung SARA. Seperti yang disampaikan Bapak Agib Setiawan selaku Waka Kesiswaan. “Kehidupan beragama di SMA 2 Kudus saya rasa sudah sangat moderat dan menghormati. Di mana tidak pernah saya temukan terkait intoleransi ataupun kasus penyimpangan atau hal-hal lain yang mengandung SARA.”⁹

Meskipun demikian, dalam menjaga keharmonisan kehidupan di SMA Negeri 2 Kudus integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI khususnya sangat dibutuhkan, mengingat masih banyaknya masalah dan penyimpangan yang dilakukan oleh anak muda zaman sekarang. Hal ini juga disampaikan oleh guru PAI SMA Negeri 2 Kudus, Bapak Basid:¹⁰

“Benar, di zaman yang semakin canggih ini membuat banyak anak muda zaman sekarang yang kehilangan nilai-nilai Islamnya dan rentan menjadi lebih anarkis bahkan radikal. Sehingga pendidikan agama di sekolah harus lebih diperhatikan salah satunya guru harus mampu memasukkan wawasan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran PAI di kelas.”

Lebih lanjut beliau juga menyampaikan meskipun sudah tergolong baik, namun moderasi beragama dan upaya untuk menciptakan suasana yang moderat di SMA 2 Kudus masih harus terus disosialisasikan dan disampaikan oleh guru. “Meskipun kehidupan di SMA 2 Kudus sudah cukup moderat namun moderasi beragama ini harus selalu dijaga.”¹¹

⁹ Transkrip wawancara bersama Bapak Agib Setiawan pada tanggal 11 Januari 2024

¹⁰ Transkrip wawancara bersama Bapak Ahmad Abdul Basid pada tanggal 4 Januari 2024

¹¹ Transkrip wawancara bersama Bapak Agib Setiawan pada tanggal 11 Januari 2024.

Adapun perencanaan integrasi nilai *tawasuth* jika dilihat dari level materi, maka terlihat pada meskipun moderasi beragama bukan menjadi bagian dari kurikulum 2013 tetapi guru tetap mengusahakan untuk bersikap tengah-tengah di antara perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Guru menyusun RPP sebagai bagian dari perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai karakter yang juga tercantum dalam moderasi beragama. Seperti dalam materi Perkembangan Islam di Nusantara, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah bersikap moderat dan santun dalam berdakwah serta mengembangkan ajaran Islam. Hampir di semua bab guru selalu mencantumkan indikator moderasi beragama di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.¹²

Sedangkan dalam level metodologi, perencanaan integrasi nilai *tawasuth* disusun pada perangkat pembelajaran yang digunakan guru di mana dalam penyusunan RPP guru konsisten untuk bersikap tengah-tengah dengan memberikan remedial dan pengayaan. Perencanaan integrasi sikap tengah-tengah ini sebagai bentuk upaya guru untuk menjembatani siswa yang kurang paham dengan materinya dengan cara dijelaskan kembali oleh guru kemudian murid dikasih tugas tambahan yang sejenis. Adapun untuk siswa yang sudah menguasai materi sebelum waktu yang telah ditentukan, diminta untuk mengerjakan soal-soal pengayaan berupa pertanyaan-pertanyaan yang lebih fenomenal dan inovatif atau aktivitas lain yang relevan dengan topik pembelajaran.¹³ Sehingga ini merupakan rencana guru PAI untuk bersikap tengah-tengah dalam menjembatani siswa menurut pemahaman dan kemampuannya masing-masing.

b. Nilai *Tawazun* atau Seimbang

Pengintegrasian nilai *tawazun* pada pembelajaran PAI direncanakan melalui pengembangan KI dan KD yang disusun guru selalu diupayakan untuk mewujudkan siswanya yang mampu bersikap seimbang dalam meyakini kebenaran Allah SWT melalui materi yang akan diajarkan guru. Secara level filosofis, perencanaan pengintegrasian nilai *tawazun* ini

¹² Data diambil dari Guru PAI berbentuk dokumen RPP PAI kelas 12 pada tanggal 9 Januari 2024.

¹³ Data diambil dari Guru PAI berbentuk dokumen RPP PAI kelas 12 pada tanggal 9 Januari 2024.

dibuat agar siswanya bisa seimbang dalam memaknai berbagai lini kehidupan, khususnya berkaitan dengan kehidupan dunia dengan akhirlatnya (*hablum min Allah* dan *hablum minannas*) atau dalam kata lain selalu menjaga ukhuwah.¹⁴

Maka dari itu, secara level materi guru selalu merencanakan integrasi nilai *tawazun* dengan menerapkan kompetensi analisis dan evaluasi dalam setiap perangkat pembelajaran yang dibuatnya. Seperti contoh pada materi Perkembangan Islam di Nusantara pada KD 3.8 guru menuliskan kompetensi dasar yang ingin dicapai ialah menganalisis dan mengevaluasi strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia.¹⁵ Begitu juga pada materi yang lain, sehingga guru berusaha untuk menciptakan pemahaman yang seimbang untuk siswa dalam memahami materi di sekolah dengan kaitannya materi tersebut di kehidupan nyata.

Adapun dilihat dari level metodologis, perencanaan integrasi nilai *tawazun* dibuat oleh Bapak Abdul Basid selaku guru PAI dengan selalu bersikap seimbang terhadap pemahaman atau tingkat kecerdasan siswanya. Guru tidak memaksakan pemahaman yang sempurna pada siswanya. Karena pada intinya, yang menjadi titik tekan bagi para guru dan tenaga pendidik dalam setiap kegiatan terutama sekali dalam proses belajar mengajar di sekolah ini meliputi tiga prinsip moderasi beragama, yaitu moderat dalam perkataan, perbuatan, dan terutama sekali moderat dalam pikiran.

c. Nilai *Tasamuh* atau Toleransi

Perencanaan integrasi nilai *tasamuh* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kudus di antaranya yang paling penting dilakukan melalui kajian level materi dan metodologi. Karena secara level filosofis nilai *tasamuh* ini penting sekali untuk selalu dibudayakan di SMA Negeri 2 Kudus mengingat keragaman yang ada di SMA Negeri 2 Kudus. Seperti yang dijelaskan Pak Abdul Basid, “Ya penting sekali. Terlebih di SMA Negeri 2 Kudus beraneka

¹⁴ Transkrip wawancara bersama Bapak Ahmad Abdul Basid pada tanggal 4 Januari 2024.

¹⁵ Data diambil dari Guru PAI berbentuk dokumen RPP, Silabus, dan analisis pada rencana Program Tahunan PAI kelas 12 pada tanggal 9 Januari 2024.

ragam. Ada berbagai agama di SMA Negeri 2 Kudus, di antaranya Islam, Kristen, Katolik, dan kemarin di kelas 10 ada yang beragama Hindu. Beberapa tahun lalu juga ada yang beragama Buddha.”¹⁶

Sehingga secara filosofi tersebut, untuk menjaga toleransi di SMA Negeri 2 Kudus Pak Basid selaku guru PAI selalu berusaha untuk membuat siswanya untuk selalu bersikap toleran dan menghargai kaum minoritas yang ada di SMA Negeri 2 Kudus. Cara yang akan dilakukan Bapak Basid ini melingkupi level materi dan metodologi.

Adapun dari level materi dan metodologi, Bapak Basid selaku guru PAI telah merencanakan pengintegrasian nilai toleransi ini melalui RPP dan materi yang diajarkan. Seperti yang beliau sampaikan saat wawancara, yaitu “Seperti halnya dalam pembahasan materi Perkembangan Islam disana saya juga menyampaikan nilai moderasi beragama yang bisa diteladani dari para penyebar agama Islam di antaranya ialah toleransi, ramah budaya, anti kekerasan, dan sebagainya.”¹⁷

Perencanaan integrasi nilai *tasamuh* dalam pembelajaran PAI ini juga terlihat pada usaha guru PAI dalam setiap pembelajaran yang berusaha untuk menerapkan kebiasaan tadarus Al-Qur’an. Seperti yang disampaikan Bapak Basid dalam wawancaranya “Sebelum pembelajaran dimulai maka di awal akan saya minta untuk membaca satu persatu untuk mengecek kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an.”¹⁸

Hal tersebut direncanakan oleh Bapak Abdul Basid dengan tujuan untuk melihat kemampuan dan kemajuan perkembangan siswa dalam membaca Al-Qur’an. Karena SMA Negeri 2 Kudus adalah sekolah umum negeri yang pasti siswa muslimnya beraneka ragam, ada yang sudah mahir membaca Al-Qur’an dan ada pula yang masih tahap belajar membaca Al-Qur’an. Maka dari itu Pak Basid selaku guru PAI berusaha mentoleransi keberagaman tersebut dengan membiasakan tadarus Al-Qur’an bersama.

¹⁶ Transkrip wawancara bersama Bapak Ahmad Abdul Basid pada tanggal 4 Januari 2024.

¹⁷ Transkrip wawancara bersama Bapak Ahmad Abdul Basid pada tanggal 4 Januari 2024.

¹⁸ Transkrip wawancara bersama Bapak Ahmad Abdul Basid pada tanggal 4 Januari 2024.

Perencanaan metode yang dibuat oleh Bapak Basid tersebut merupakan suatu bentuk perencanaan nilai toleransi dalam bentuk usaha dalam membangun suasana yang damai dan tidak saling menjelek atau merendahkan.

2. Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Tahap implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMA 2 Kudus dilakukan setelah adanya penyusunan rencana integrasi nilai-nilai moderasi beragama yang terlihat pada RPP, penambahan materi, ataupun pada rencana penilaian. Implementasi ini berupa aktivitas, tindakan, aksi atau adanya mekanisme sebuah sistem yang terwujud pada kegiatan yang terencana untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Adapun di dalam proses pembelajaran, nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, telah terintegrasi di SMA 2 Kudus, utamanya di dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Nilai *Tawasuth* atau Tengah-tengah

Dalam implementasi level filosofis, nilai *tawasuth* atau yang berarti jalan tengah ini sudah terlihat dalam sistem pembelajaran di kelas. Di mana guru PAI telah mampu memposisikan dirinya sebagai seorang yang *wasathan*. Hal ini terlihat pada sistem pembelajaran yang beliau gunakan. Di mana guru PAI ini tidak pernah memihak kanan atau kiri melainkan menjadi penengah daripada permasalahan yang terjadi. Seperti yang diajarkan dari Bapak Abdul Basid selaku guru PAI di SMA N 2 Kudus, yang mana beliau tidak memihak antara siswa satu atau siswa lainnya, melainkan beliau membiarkannya untuk menghindari dampak buruk yang terjadi.¹⁹

“Siswi muslim sendiri disini juga tidak ada kewajiban untuk berkerudung. Dan saya juga tidak pernah mempermasalahakan hal itu karena keinginan berhijab kan berasal dari hati mereka sendiri. Jika dipaksa dengan ditakut-takuti nanti malah mereka tidak suka sama saya.”

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hal menarik yang disampaikan siswa yang non-Islam, dia menyatakan

¹⁹ Transkrip wawancara bersama Bapak Ahmad Abdul Basid pada tanggal 4 Januari 2024.

bahwa ketika ada pembelajaran PAI mereka keluar untuk belajar dengan gurunya sendiri. Hal ini yang menjadi suatu jalan tengah bagi siswa dan guru, karena dalam pengajaran PAI siswa non-Islam dianjurkan untuk belajar dengan gurunya sendiri.²⁰

“Ketika ada pembelajaran PAI, saya memiliki Guru agama sendiri. Yaitu dalam pembelajaran keagamaan itu gurunya Bapak Kris, meskipun beliau guru tamu disini tetapi pengajarannya memuaskan hati saya. Dan untuk guru agama Kristen Protestan Ibu Mardliyah.”

Adapun implementasi integrasi nilai *tawasuth* pada level materi terlihat pada pembelajaran di kelas guru mengolaborasikan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Pak Basid selaku guru PAI di kelas 12 dalam memberikan pelajaran di kelas beliau selalu mengedepankan untuk bersikap santun dan moderat. Seperti yang dilihat oleh peneliti saat melakukan observasi, Pak Basid menyampaikan materi perkembangan dakwah di Nusantara dengan cara bersikap tengah-tengah dan santun. Beliau menghormati siswa yang berpaham ahlussunnah wal jamaah dan juga berpaham Muhammadiyah dalam menyampaikan ajaran Sunan Kudus sebagai bukti penyebaran agama Islam di Kabupaten Kudus. Hal ini seperti yang disampaikan beliau saat wawancara.²¹

“Dalam Islam pun sudah jelas jika moderasi beragama sudah ada ajarannya atau dalam bahasa Islam itu ukhuwah. Ada ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathoniah, dan ukhuwah basyariyah. Ukhuwah Islamiyah yaitu rukun toleransi sesama umat Islam seperti NU dan Muhammadiyah. Ukhuwah wathoniah yaitu antara pemimpin pemerintahan atau umaro’ dengan rakyat. Ukhuwah basyariyah yaitu kerukunan antar umat beragama. Jika dikembalikan ke dalam moderasi beragama kalau masalah tauhid/akidah sudah final seperti firman Allah dalam Surah al-kafirun ayat 6 “*untukmu agamamu dan untukku agamaku*”. Tapi

²⁰ Transkrip wawancara bersama Rima Dewi Febrian selaku siswi kelas XII pada tanggal 16 Januari 2024.

²¹ Transkrip wawancara bersama Bapak Ahmad Abdul Basid pada tanggal 4 Januari 2024.

jika ada seseorang yang mencampuradukkan agama maka yang salah adalah orangnya bukan ajarannya.”

Adapun kaitannya dengan perencanaan integrasi nilai *tawasuth* pada level metodologis diterapkan oleh guru PAI dalam bentuk remedial dan pengayaan. Sikap tengah-tengah yang diterapkan guru PAI sebagai bentuk integrasi nilai *tawasuth* yang terlihat ketika pembelajaran di kelas ialah di mana guru membiasakan siswanya untuk saling belajar bersama. Apabila ada siswa yang masih kurang paham dengan penjelasan guru maka guru meminta bantuan siswa yang sudah paham betul dengan materi yang diajarkan untuk membantu menjelaskan kepada siswa lainnya. Guru PAI juga tidak pernah sekalipun membodoh-bodohkan murid dalam belajar, namun justru Pak Basid selalu membuat suasana belajar menjadi nyaman tidak ada perbedaan antara murid pintar dan kurang pintar melalui pembawaan beliau yang humoris.²²

Maka dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa Guru PAI kelas 12 telah mengimplementasikan nilai *tawasuth* atau bersikap tengah-tengah di dalam pembelajaran PAI. Guru PAI mampu menjadi seorang yang adil dan bersikap tengah-tengah kepada murid-muridnya di tengah perbedaan sosial maupun daya tangkap intelektual siswa.

b. Nilai *Tawazun* atau Seimbang

Pengintegrasian nilai *tawazun* pada pembelajaran PAI direncanakan melalui pengembangan KI dan KD yang disusun guru selalu diupayakan untuk mewujudkan siswanya yang mampu bersikap seimbang dalam meyakini kebenaran Allah SWT melalui materi yang akan diajarkan guru. Secara level filosofis, implementasi pengintegrasian nilai *tawazun* ini terbentuk pada usaha guru untuk menciptakan pemahaman yang seimbang pada diri siswa dalam memahami materi di sekolah sehingga ia bisa mengkaitkan materi yang diajarkan guru PAI tersebut pada kehidupan nyata. Sehingga secara filosofis guru PAI selalu mengkaitkan keseimbangan antara *hablum min Allah* dan *hablum minannas*.

²² Data diambil dari dokumentasi saat pembelajaran PAI di kelas XII Mipa 2 pada tanggal 11 Januari 2024.

Seperti yang peneliti amati ketika pembelajaran PAI berlangsung, Pak Basid selalu menyelipkan cerita terkait permasalahan-permasalahan atau fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat secara nyata. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama murid kelas 12 yang mana ia menjelaskan bahwa Pak Basid sering menyampaikan pelajaran dengan metode bercerita “beliau kalau mengajar sering dikaitkan dengan cerita-cerita.”²³ Hal ini dilakukan Pak Basid dengan tujuan agar siswanya bisa seimbang dalam memahami materi yang disampaikan dan mampu memahami juga fenomena yang ada di sekitar mereka sehingga pemahaman yang diterima oleh murid tidak hanya sekedar paham materi dari buku tetapi juga paham dengan fenomena yang ada di sekitar mereka.

Maka dari itu Bapak Abdul Basid selaku guru PAI menegaskan bahwa pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kudus selalu diupayakan untuk menjaga keseimbangan baik dari isi materinya ataupun dalam membuat silabus dan analisis SKL, KI, KD.²⁴ Pada intinya, yang menjadi titik tekan bagi para guru dan tenaga pendidik dalam setiap kegiatan terutama sekali dalam proses belajar mengajar di sekolah ini meliputi tiga prinsip moderasi beragama, yaitu moderat dalam perkataan, perbuatan dan terutama sekali moderat dalam pikiran.

Adapun pengimplementasian integrasi nilai *tawazun* atau seimbang yang dilihat dari level materi terlihat pada penyampaian materi yang dilakukan oleh Bapak Basid di dalam kelas yang telah disesuaikan dengan RPP atau KI-KD yang disusun guru sebagai acuan dalam mengajar. Ketika menyampaikan materi Perkembangan Islam di Nusantara beliau menyampaikan materinya secara seimbang dan berkesinambungan.

Secara level materi, beliau mampu menjelaskan setiap poin materi mulai dari sejarah masuknya Islam yang dibagi ke dalam beberapa periode atau teori, yaitu ada yang mengatakan Teori Makkah, Teori Gujarat, serta Teori Persia. Kemudian teori-teori tersebut beliau sambungkan dengan

²³ Transkrip wawancara bersama Saskia Aulia Azahra salah satu murid kelas XII pada tanggal 11 Januari 2024

²⁴ Data diambil dari Guru PAI berbentuk wawancara pada tanggal 4 Januari 2024

metode masuknya Islam yang melalui beberapa metode seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, sosial budaya, dan lainnya. Sebagaimana mana yang pernah beliau sampaikan juga pada saat wawancara jika beliau tidak pernah meminta muridnya untuk memahami dan mempercayai semua teori secara fanatik melainkan harus seimbang.²⁵

“Ada juga tawazun atau seimbang. Dalam mempercayai sejarah kita harus seimbang. Bahkan dalam teori masuknya Islam ke Indonesia pun ada beberapa sumber. Maka dari itu saya juga mengajarkan kepada siswa agar bisa seimbang dalam menerima dan memaklumi perbedaan tersebut.”

Adapun dalam level metodologis, implementasi dari pegintegrasian nilai *tawazun* atau seimbang ini terlihat pada upaya guru dalam mencapai tujuan pembelajaran pun Bapak Basid tidak pernah meminta siswa agar bisa 100% mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Akan tetapi Bapak Basid menginginkan agar siswanya paham dan memiliki bekal keilmuan untuk diambil manfaatnya dalam menghadapi lingkungan kehidupannya di luar sekolah. Hal ini juga disampaikan oleh beliau dalam wawancaranya.²⁶

“Ya alhamdulillah sudah diajarkan ya Alhamdulillah mungkin sekitar 75% ketercapaiannya dan nanti kurangnya akan dipelajari sendiri di kemudian hari. Jadi ya sama seperti pembelajaran yang lain, guru menyampaikan semampunya dan siswa akan mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya ketika sudah dihadapkan pada masalah yang sebenarnya di lingkungannya. Sekiranya siswa yang belum paham bagian mana itu yang akan dijelaskan dan dibahas lebih dalam sehingga tidak dibahas berlarut-larut dari awal hingga akhir.”

Sehingga hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di dalam kelas selama pembelajaran PAI menunjukkan bahwa integrasi nilai *tawazun* (seimbang dan

²⁵ Transkrip wawancara bersama Bapak Ahmad Abdul Basid pada tanggal 11 Januari 2024

²⁶ Transkrip wawancara bersama Bapak Ahmad Abdul Basid pada tanggal 11 Januari 2024

berkesinambungan) ini diimplementasikan oleh guru PAI dalam bentuk penyampaian materi di dalam kelas secara jelas dan selalu memiliki hubungan (berkesinambungan) antara satu materi dengan materi selanjutnya. Guru juga selalu menyelipkan materi berupa wawasan kepada muridnya untuk selalu menjaga persaudaraan dan menyeimbangkan hubungannya dengan Allah dan juga dengan manusia. Selain itu dalam mengharapkan sesuatu sebagai *output* dari pembelajaran pun guru PAI telah menerapkan sikap seimbang dan tidak terlalu mengharapkan yang berlebih di luar batas kemampuan siswanya dalam memahami dan menyerap pelajaran.

c. Nilai *Tasamuh* atau Toleransi

Selanjutnya peneliti menemukan integrasi nilai *tasamuh* atau toleransi di dalam pembelajaran PAI di SMA 2 Kudus, utamanya dalam materi yang sedang diajarkan guru PAI di dalam kelas. Adapun implementasi nilai *tasamuh* secara level filosofis, nilai toleransi ini diintegrasikan oleh guru PAI ketika pembelajaran agama berlangsung, yaitu ketika siswa non-muslim sedang tidak ada guru agamanya serta mereka memutuskan untuk tetap berada di dalam kelas maka Pak Basid sebagai guru PAI memberikan teladan kepada murid-muridnya agar selalu bisa bersikap toleransi.²⁷

“Contoh kalau pelajaran saya biasanya anak yang beragama non muslim itu langsung izin untuk menemui guru agamanya. Terkadang jika guru agamanya tidak datang ya mereka izin untuk tetap di kelas mengikuti pelajaran saya dan saya membolehkan saja. Tapi itu tidak saya jadikan kesempatan untuk mendoktrin mereka dengan menjelek-jelekkan agama mereka dan membaik-baikkan agama Islam. Dalam belajar pun sesekali saya mengajak mereka untuk berinteraksi juga agar mereka tidak merasa diabaikan.”

Sedangkan pada level metodologi, implementasi integrasi nilai *tasamuh* telah terlihat pada saat melakukan observasi di dalam kelas, yaitu guru sedang menyampaikan materi terkait Perkembangan Islam di Nusantara. Yang mana dalam tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP salah

²⁷ Transkrip wawancara bersama Bapak Ahmad Abdul Basid pada tanggal 11 Januari 2024.

satunya juga mewujudkan sikap toleransi mampu bersikap moderat serta santun dalam berdakwah. Hal yang sama juga disampaikan Pak Basid dalam wawancaranya.²⁸ “Paling utama ada toleransi, di mana Islam masuk di Indonesia ini dengan mengedepankan sikap toleransi budaya ataupun toleransi tradisi yang sudah dilakukan oleh para walisongo.”

Adapun secara level materi, Pak Basid dalam menjelaskan materi pun banyak memberikan contoh terkait toleransi. Banyak contoh dari sikap toleransi yang disampaikan beliau, seperti halnya Sunan Kudus dalam berdakwah. Dapat penulis lihat bahwa dalam menyampaikan materi di kelas guru PAI telah banyak bercerita terkait kisah Sunan Kudus dalam berdakwah yang mengedepankan sikap toleransi. Dalam wawancara pun beliau pernah menjelaskan hal yang demikian kepada peneliti.²⁹

“Kalau perihal contoh saya berikan yang dekat saja mbak, seperti materi yang saya berikan dalam strategi perkembangan dakwah Islam di Nusantara. Disitu saya lebih menekankan pada penjelasan terkait penyebaran Islam di Kudus karena yang lebih mudah diingat dan dijangkau oleh siswa. Di mana di Kota Kudus ini dulunya beragama Hindu-Buddha tetapi setelah kedatangan Sunan Kudus semua berubah. Dimana Sunan Kudus ini berdakwah dengan melakukan pendekatan kultural sosial dan budaya. Sunan Kudus dalam berdakwah memanfaatkan simbol-simbol Hindu dan Buddha. Hal ini terlihat dari masjid menara Kudus, bentuk Menara, gerbang, dan pancuran/padasan wudlu yang melambangkan delapan jalan Buddha merupakan bentuk kompromi yang dilakukan Sunan Kudus. Sunan Kudus juga mengajak masyarakat sekitar untuk mendengarkan ceramahnya dengan sengaja menambatkan sapinya di halaman masjid karena orang-orang Hindu sangat mengagungkan sapi. Sunan Kudus juga melarang masyarakat Islam Kudus untuk tidak menyembelih sapi. Mungkin seperti itu yang saya sampaikan kepada anak-anak.”

²⁸ Transkrip wawancara bersama Bapak Ahmad Abdul Basid pada tanggal 11 Januari 2024.

²⁹ Transkrip wawancara bersama Bapak Ahmad Abdul Basid pada tanggal 11 Januari 2024.

Hal yang didengar peneliti dengan apa yang dilihat peneliti dalam pembelajaran di kelas sebagian besar hampir sama. Penjelasan yang guru PAI sampaikan dalam wawancara juga secara lebih komprehensif dijelaskan pada pembelajaran di kelas bersama murid.

Maka dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa Guru PAI kelas 12 telah mengimplementasikan nilai *tasamuh* atau bersikap toleransi di dalam pembelajaran PAI. Bentuk implementasi dari integrasi nilai *tasamuh* ini bisa dilihat dari sikap guru PAI terhadap siswa non muslim yang bisa dijadikan teladan bagi siswa untuk selalu bersikap toleran sebagai implementasi langsung dari pelajaran yang disampaikan guru PAI. Adapun dari segi materi sendiri guru PAI seringkali memberikan contoh-contoh konkret yang bisa dilihat atau diamati siswa sebagai bentuk pemahaman sikap toleransi.

3. Dampak Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Dampak dari integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa, guru, maupun kultur akademik di SMA 2 Kudus yang mencerminkan pengamalan dari nilai moderasi *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh*, baik ditunjukkan ketika pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran di sekolah serta di luar sekolah. Dari hasil pengamatan dan wawancara, dampak dari integrasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan antara lain ialah:

a. Dampak Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama terhadap Perilaku Siswa

Dari ketiga nilai moderasi yang secara pokok dan fundamental diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI, yaitu nilai *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* maka salah satu dampak yang bisa dilihat dari pengintegrasian ini adalah tercermin pada siswanya. Adapun dampak yang dimaksud ialah di antaranya sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancaranya bersama Ibu Siti Aminatuz Zuhriyah selaku guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Negeri 2 Kudus. Dimana beliau menyatakan dalam wawancaranya berkaitan tentang komitmen kebangsaan.³⁰ “Di SMA 2 Kudus untuk

³⁰ Transkrip wawancara bersama Ibu Siti Aminatuz Zuhriyah pada tanggal 16 Januari 2024

praktik moderasi beragamanya, anak-anak sudah bersikap moderat. Kesadaran diri siswanya sudah terbangun di mana bisa dilihat dari ketika waktu istirahat tiba banyak anak yang berbondong-bondong menuju masjid untuk melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah.”

Pernyataan dari guru BK tersebut merupakan suatu dampak dari integrasi nilai *tawazun* yang terwujud pada terbentuknya sikap komitmen kebangsaan pada siswa di SMA Negeri 2 Kudus. Murid-murid di SMA Negeri 2 Kudus sudah mampu menerapkan keseimbangan dalam hidupnya, yaitu mereka mampu menyeimbangkan waktu untuk beribadah, kapan waktunya untuk belajar, dan kapan waktunya untuk istirahat.

Dampak integrasi nilai *tasamuh* dalam pembelajaran PAI juga terlihat dari salah satu indikator moderasi beragama yaitu toleransi. Integrasi nilai *tasamuh* dalam pembelajaran PAI sangat besar pengaruhnya bagi SMA Negeri 2 Kudus dengan siswanya yang beragam, baik dari segi sosial maupun agama, yaitu beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Bentuk sikap toleransi yang terwujud dari adanya integrasi nilai *tasamuh* dalam pembelajaran PAI ini menggambarkan sikap atau perilaku yang mengikuti aturan, yang mana seseorang dapat saling menghargai dan menghormati terhadap orang lain.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan siswi yang beragama Islam, yaitu Elok Ayu Pertiwi. Tuturnya menyatakan bahwasannya setelah adanya penjelasan materi dari Bapak Basid dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama yang salah satunya dikuatkan dengan sikap toleransinya para walisongo dalam menyebarkan dakwah ia bisa menjadi lebih bijak dalam menyikapi perbedaan.³¹ “Iya kak. Tidak membeda-bedakan dan tetap berteman baik meskipun berbeda agama dan ketika ada siswa yang selain agama Islam saya menyimak dan menanggapinya dengan sederhana, asal tidak menyinggung agama dan orangnya”

Dari pendapat siswi di atas merupakan sedikit contoh dari pendapat yang mewakili siswa lainnya. Karena dengan adanya hal tersebut dapat memunculkan bibit unggul untuk

³¹ Transkrip wawancara bersama Elok Ayu Pertiwi salah satu murid kelas XII pada tanggal 11 Januari 2024

menerapkan sikap toleransi dan menjadikan pondasi kelak ketika sudah dewasa. Sebagaimana yang disampaikan Guru BK dalam wawancaranya, yang mana beliau menyinggung dalam menerapkan pemahaman yang toleransi antar beragama.³² “Saya disini sudah 5 tahun, dan selama 5 tahun ini saya belum pernah mendengar atau melihat perselisihan siswa masalah agama.”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Rima Dewi Febriana selaku murid Katolik sehingga ia merasa nyaman berada di SMA 2 Kudus meskipun ia termasuk sebagai agama minoritas.³³ “Kehidupan beragamanya sudah sangat baik kak, sangat toleransi dan menghargai agama minoritas disini. Sehingga saya pribadi merasa sangat nyaman. Karena disini pun sangat kental toleransinya.”

Seorang siswa Kristen pun turut merasakan dampak dari moderasi beragama sebagai bentuk perwujudan indikator anti kekerasan. Mikha Wahyu Christiano menyampaikan bahwa selama 3 tahun sekolah di SMA 2 Kudus ia merasa nyaman karena memang tidak pernah mendapatkan ketidakadilan, bahkan hak asasi setiap manusia selalu dijaga.³⁴ “Nyaman kak, karena hak asasi manusia disini dijaga dan dijunjung tinggi kak. Tidak pernah saya mendapatkan diskriminasi ataupun pengucilan.”

- b. Dampak Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama terhadap Kultur Akademik di SMA Negeri 2 Kudus

Dampak integrasi nilai moderasi beragama *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh* dalam pembelajaran PAI terlihat pada kultur akademik di SMA Negeri 2 Kudus. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Agib Setiawan terkait kehidupan di SMA Negeri 2 Kudus, beliau menyampaikan bahwasannya di SMA Negeri 2 Kudus tidak pernah ada kasus dalam penyimpangan, sikap intoleransi, dan sikap bullying yang berkedok keagamaan.³⁵ “Tidak ada. Karena memang tidak

³² Transkrip wawancara bersama Ibu Siti Aminatuz Zuhriyah pada tanggal 16 Januari 2024

³³ Transkrip wawancara bersama Rima Dewi Febriani salah satu murid kelas XII pada tanggal 11 Januari 2024

³⁴ Transkrip wawancara bersama Mikha Wahyu Kristiano satu murid kelas XII pada tanggal 11 Januari 2024

³⁵ Transkrip wawancara bersama Bapak Agib Setiawan pada tanggal 16 Januari 2024

pernah ditemukan kasus penyimpangan yang melibatkan agama.”

Hal tersebut juga disampaikan Ibu Siti Aminatuz Zuhriyah yang menyatakan bahwa, selama 5 tahun mengajar di SMA Negeri 2 Kudus tidak mendengar atau tidak pernah mendapat kasus perselisihan siswa terkait keagamaan. Sehingga meskipun ada agama mayoritas dan minoritas, mereka saling menjaga satu sama lain dan merangkul satu sama lain.³⁶

“Disini tidak ada yang merasa terkucilkan, diasingkan, atau didiskriminasikan. Cuma ada sedikit kasus yang menyangkut agama, ada 1 atau 2 orang saja yang pacaran beda agama dan akhirnya anak ini sama-sama mencoba untuk tahap pacaran tapi kemudian memutuskan untuk pisah secara baik-baik. Dalam hal ini guru BK dan guru agama hanya bisa menasehati untuk kebaikan kedua anak tersebut.”

Dari salah satu indikator moderasi beragama yaitu anti kekerasan dalam penyelesaian masalah, dimana berbagai masalah harus dihadapi dan diselesaikan dengan jalan dialog atau pada posisi tengah-tengah dengan tidak memihak ke kanan atau ke kiri. Disisi lain anti kekerasan dapat memberikan dampak dalam moderasi beragama yang mendorong seseorang untuk bersikap toleransi, mengajarkan pentingnya toleransi terhadap keyakinan praktik beragama yang berbeda.

Dampak integrasi nilai *tawazun* dalam pembelajaran PAI pun terlihat dari tercapainya salah satu indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan. Pentingnya memahami indikator moderasi beragama sebagai bentuk untuk memiliki cara dalam sudut pandang, sikap, dan perilaku beragama tersebut tergolong dalam sikap seimbang sehingga tidak terlalu ekstrim.

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Agib Setiyawan selaku Waka Kesiswaan yang menyatakan bahwasannya kehidupan di dalam sekolah SMA Negeri 2 Kudus ini sudah sangat moderat dan seimbang. Dimana hal tersebut dapat dilihat dari siswa dan siswinya yang saling

³⁶ Transkrip wawancara bersama Ibu Siti Aminatuz Zuhriyah pada tanggal 16 Januari 2024

menghormati dan tidak adanya indikator intoleransi antar umat beragama.³⁷ “Kehidupan beragama di SMA 2 Kudus saya rasa sudah sangat moderat dan menghormati. Di mana tidak pernah saya temukan terkait intoleransi ataupun kasus penyimpangan atau hal-hal lain yang mengandung SARA.”

Bahkan, kehidupan organisasi keagamaan di SMA Negeri 2 Kudus pun terbilang cukup seimbang. Meskipun masing-masing kelompok mempunyai organisasi keagamaan atau persekutuan masing-masing seperti yang Islam ada Kerohanian Islam dan yang non-Islam ada persekutuan namun masing-masing kelompok tersebut mampu menjalankan aktivitasnya secara baik, bahkan saling mendukung satu sama lain. Pihak sekolah pun cenderung adil dalam memberikan fasilitas bagi kelompok-kelompok tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Agib selaku Waka Kesiswaan.³⁸

“Untuk kegiatan rutin untuk siswa muslim biasanya berupa PHBI dan kajian keputrian setiap hari Jum’ah. Pada saat itu juga siswa yang non-muslim juga melakukan kegiatan kebaktian berupa persekutuan dengan didampingi oleh guru agama mereka. Biasanya berupa doa bareng di ruangan tertentu. Untuk Kristen dan Katolik jadi 1 karena kitab agama mereka kan sama. Kalau yang Hindu biasanya hanya ikut nimbrung saja. Untuk support, mereka sangat rukun dan pernah juga siswa yang non-muslim ikut serta membantu berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan Islam, seperti saat Ramadhan kemarin, siswa yang non-muslim juga ikut buka bersama dan menyukseskan acara tersebut.”

Sehingga seperti yang pernah disampaikan Bapak Abdul Basid selaku guru PAI sekaligus pembina kegiatan kerohanian Islam (rohis) bahwasanya di SMA 2 Kudus kultur akademiknya baik dan tidak terlalu fanatik dengan yang lainnya pokoknya udah melek dengan perbedaan. Meskipun dulunya ada suatu sekolah lain di Kudus yang di organisasi

³⁷ Transkrip wawancara bersama Bapak Agib Setiawan pada tanggal 16 Januari 2024.

³⁸ Transkrip wawancara bersama Bapak Agib Setiawan pada tanggal 16 Januari 2024

Islamnya atau Rohis itu ada unsur radikal. Namun di SMA Negeri 2 Kudus semuanya aman dan standar-standar saja, baik dari muridnya maupun yang lainnya.

c. Dampak Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama terhadap Materi dan Tujuan Pembelajaran PAI

Adapun dampak dari adanya perencanaan dan pengimplementasian integrasi nilai-nilai moderasi beragama *tawasuth, tawazun, dan tasamuh* dalam pembelajaran PAI itu sendiri ialah memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran dan standar kompetensi lulusan. Seperti yang disampaikan Bapak Basid dalam wawancaranya bahwa meskipun di kurikulum 2013 tidak menyertakan materi moderasi beragama namun guru tetap berinisiatif untuk mengintegrasikan nilai moderasi di dalam setiap materi yang diajarkan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan hasil yang seimbang di dalam diri siswanya.³⁹

“Di dalam setiap materi yang diajarkan pasti tetap menyinggung nilai-nilai moderasi. Dalam pembuatan RPP ada KI, KD, dan indikator pencapaian kompetensi dalam bentuk sikap, pengetahuan, ataupun keterampilan yang mana ketiganya sudah mencantumkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama meskipun tidak dituliskan secara jelas jika itu adalah bagian dari moderasi beragama.”

Adanya pengintegrasian tersebut membantu guru dalam mencapai standar kompetensi lulusan dan standar hasil yang ingin dicapai dalam pembelajaran PAI, di antaranya yaitu terbentuknya siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, jujur, peduli, bertanggung jawab, terciptanya pembelajar sejati sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional dan internasional.

Selain itu, dari materi yang disampaikan oleh guru PAI dengan diintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama mampu membuat siswanya memiliki pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berkenaan dengan ilmu

³⁹ Transkrip wawancara bersama Bapak Ahmad Abdul Basid pada tanggal 11 Januari 2024.

pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora. Sehingga siswa mampu mengaitkan pengetahuan yang telah diajarkan oleh guru PAI tersebut dalam konteks diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.

Adapun dampak integrasi nilai-nilai moderasi beragama yang mengajarkan siswa untuk bersikap tengah-tengah, santun, seimbang, dan bertoleransi tinggi juga mempengaruhi tercapainya standar kompetensi lulusan dalam aspek keterampilan, yaitu siswa memiliki ketrampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan bersama guru dan sumber lain secara mandiri.

C. Analisis Data Penelitian tentang Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kudus

1. Perencanaan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI

Perencanaan merupakan suatu hal yang mendefinisikan dengan tujuan dalam menetapkan strategi untuk mencapai tujuan dan sebagai pengintegrasian dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran. Sehingga dalam pengistilahannya, bahwa perencanaan sering dikaitkan dengan kegiatan formal melalui tujuan khusus yang mencakup periode waktu tertentu melalui identifikasi. Maka tujuan yang mencakup dalam perencanaan dapat ditulis dan dikomunikasikan dengan beberapa orang untuk mengurangi adanya ambiguitas dan menciptakan pemahaman bersama tentang apa yang dilakukan.

Pada penelitian ini, perencanaan yang peneliti buat melalui wawancara dengan merancang alat pembelajaran seperti silabus, RPP, atau modul ajar yang menguraikan kompetensi inti, mata pelajaran, dan dasar kompetensi, tujuan pembelajaran, materi, alokasi waktu, metode, rangkaian pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar yang digunakan Perangkat pembelajaran ini menggabungkan nilai-nilai karakter seperti nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, guru menciptakan perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai.⁴⁰

⁴⁰ M Ramlan., “Perencanaan Pembelajaran: Silabus & Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan* 4 (2018): 1–20.

Sehubungan dengan perencanaan dan pengintegrasiaan yang peneliti lakukan berkaitan tentang nilai-nilai moderasi bergama dalam pembelajaran PAI di sekolah SMA N 2 Kudus, peneliti menemukan beberapa perencanaan yang diberika guru terhadap siswanya, diantaranya berkaitan tentang nilai *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleransi) yang dilakukan dengan memperhatikan beberapa level integrasi yaitu level filosofi, level materi, dan level metodologi.

a. Nilai *Tawasuth* atau Tengah-tengah

Pada perencanaan integrasi nilai *tawasuth* ke dalam pembelajaran PAI ini peneliti menemukan keterangan yang diberikan dari Bapak Abdul Basid selaku guru PAI di SMA N 2 Kudus, yang mana beliau menyuarakan dalam wawancaranya. Bahwasannya beliau dalam membuat perencanaan integrasi ini dengan melihat beberapa level integrasi, yaitu level filosofi, level materi, dan level metodologi. Dari level fiilosofis direncanakan dengan guru selalu berkomitmen untuk menciptakan suasana yang moderat di SMA Negeri 2 Kudus.⁴¹

Adapun dari level materi, perencanaan inetgrasi nilai *tawasuth* terlihat pada meskipun moderasi beragama bukan menjadi bagian dari kurikulum 2013 tetapi guru tetap mengusahakan untuk bersikap tengah-tengah di antara perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Sedangkan dalam level metodologi, perencanaan integrasi nilai *tawasuth* disusun pada perangkat pembelajaran yang digunakan guru yaitu guru merencanakan sistem remedial dan pengayaan untuk menjembatani siswa yang kurang paham dengan materinya.⁴² Sehingga ini merupakan rencana guru PAI untuk bersikap tengah-tengah dalam menjembatani siswa menurut pemahaman dan kemampuannya masing-masing.

Bentuk daripada pernyataan Bapak Abdul Basid selaku guru PAI di SMA Negeri 2 Kudus ini seperti halnya yang disampaikan dalam tulisannya Al Darmono. Dimana tulisannya ini menyatakan bahwasannya dalam memahami sikap *tawasuth* seseorang harus bisa bersikap adil dan

⁴¹ Transkrip wawancara bersama Bapak Ahmad Abdul Basid pada tanggal 4 Januari 2024

⁴² Data diambil dari Guru PAI berbentuk dokumen RPP PAI kelas 12 pada tanggal 9 Januari 2024.

tengah-tengah dalam kehidupan yang mampu menjadi penengah antara dua kubu atau dua pemikiran atau dua perbuatan yang bertentangan. Sehingga sikap *tawasuth* yang lahir pada ajaran Islam ini sebagai upaya agar bisa mewadahi kedua hal yang berbeda itu secara seimbang, yaitu mengakui penggunaan akal dan nash tetap menjadi pedoman utama.⁴³

Dari penjelasan yang disampaikan Al Darmono tersebut guru PAI kemudian sudah merencanakan integrasi nilai *tawasuth* ke dalam pembelajaran PAI. Perencanaan ini dilakukan sebagai upaya agar dapat melaksanakan integrasi nilai *tawasuth* secara baik dan terstruktur. Sehingga guru membaginya ke dalam beberapa level yaitu filosofis, materi, dan metodologi. Seperti yang diberikan Bapak Basid dalam mengajar materi Bab I tentang berpikir kritis dan demokratis, dimana pembelajaran ini diberikan supaya anak dapat menelaah pembelajaran yang sifatnya tidak intoleransi dalam bertindak dan berpijak kepada masyarakat yang berbeda agama. Sebagaimana yang dijelaskan Rudi Ahmad Suryadi yang mengutip dari Kementerian Agama bahwa dengan memberikan gambaran berpikir dan demokratis dapat melahirkan cara berpikir yang baik, bersikap perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokrasi, berani menyampaikan gagasan tentang agama, dan bertanggung jawab.⁴⁴

Dalam hal ini juga Bapak Abdul Basid ketika menerangkan Bab II tentang bersyukur kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia yang mana secara bertahap juga sudah dijelaskan oleh lembaga pendidikan di lingkungan Kementerian Agama yang mengarahkan untuk menyiapkan peserta didik supaya memiliki kompetensi dalam memahami prinsip-prinsip agama. Prinsip tersebut berkaitan tentang akidah, akhlak, syariah, dan perkembangan budaya Islam yang dapat menjadikan peserta didik dapat menjalankan kewajiban beragama dengan baik melalui

⁴³ Al Darmono, "Membangun Budaya Sekolah Berlandaskan Ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah," *Inisiasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 43.

⁴⁴ Rudi Ahmad Suryadi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>.

hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia dan alam semesta.⁴⁵

Sedangkan level filosofi menjadi pertimbangan guru untuk merencanakan nilai *tawasuth* karena masih banyaknya masalah dan penyimpangan yang dilakukan oleh anak muda zaman sekarang. Adapun dilihat dari level materi, guru merencanakan pengintegrasian melalui memadukan antara materi kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka agar siswa bisa merasakan suasana yang tengah-tengah dan bisa menyesuaikan dengan perkembangan materi yang ada. Dalam hal ini, untuk level metodologinya guru PAI juga telah merencanakan dengan adanya sistem remedial dan pengayaan.

b. Nilai *Tawazun* atau Tengah-tengah

Perencanaan pengintegrasian nilai *tawazun* pada pembelajaran PAI direncanakan melalui pengembangan KI dan KD yang disusun guru selalu diupayakan untuk mewujudkan siswanya yang mampu bersikap seimbang dalam meyakini kebenaran Allah SWT melalui materi yang akan diajarkan guru. Secara level filosofis, perencanaan pengintegrasian nilai *tawazun* diupayakan agar siswanya bisa seimbang dalam kehidupan dunia dengan akhirnya (*hablum min Allah* dan *hablum minannas*) atau dalam kata lain selalu menjaga ukhuwah.⁴⁶ Jika dilihat dari level metodologisnya, Bapak Abdul Basid selaku guru PAI merencanakan pengintegrasian nilai *tawazun* dengan menjaga keseimbangan antara materi, silabus, SKL, KI, dan KD.⁴⁷

Bentuk daripada perencanaan integrasi nilai *tawazun* dan pernyataan Bapak Abdul Basid selaku guru PAI di SMA Negeri 2 Kudus ini seperti halnya yang disampaikan dalam tulisannya Al Darmono. Dimana tulisannya ini menyatakan bahwasannya sikap *tawazun* berarti sikap yang mampu menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan rohani, mampu menyeimbangkan kehidupan hingga terciptanya

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama Dengan Lembaga Daulat Bangsa*, 2019.

⁴⁶ Transkrip wawancara bersama Bapak Ahmad Abdul Basid pada tanggal 4 Januari 2024.

⁴⁷ Data diambil dari Guru PAI berbentuk wawancara pada tanggal 4 Januari 2024

keadaan yang stabil, aman, serta nyaman.⁴⁸ Seperti contoh pada materi Perkembangan Islam di Nusantara pada KD 3.8 guru menuliskan kompetensi dasar yang ingin dicapai ialah menganalisis dan mengevaluasi strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia.⁴⁹

Tidak hanya tentang perkembangan Islam di Nusantara, Bapak Abdul Basid juga memberikan materi pada Bab VI tentang perilaku bekerja keras dan tanggung jawab. Dimana Sebagai seorang pelajar, kita juga harus bekerja keras dengan penuh tanggung jawab. Sebagai contoh apabila guru memberi tugas kepada kita, hendaknya kita kerjakan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Selain kita bertanggung jawab kepada guru, kita juga bertanggung jawab kepada orang tua yang telah menyekolahkan dan membiayai kita.⁵⁰

Hal tersebut seperti rencana pada level filosofis yang telah dibuat oleh Bapak Abdul Basid selaku guru PAI. Pada intinya, yang menjadi titik tekan bagi para guru dan tenaga pendidik dalam setiap kegiatan terutama sekali dalam proses belajar mengajar di sekolah ini meliputi tiga prinsip moderasi beragama, yaitu moderat dalam perkataan, perbuatan dan terutama sekali moderat dalam pikiran. Oleh karena itu, perencanaan integrasi nilai moderasi beragama khususnya *tawazun* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kudus pada hakikatnya berpegang teguh pada prinsip dasar dalam moderasi beragama dengan senantiasa menjaga faktor keseimbangan antara wahyu dan akal, rohani dan jasmani, antara ekstrim kanan dan ekstrim kiri, antara kewajiban dan hak, antara kesukarelaan dan keharusan, antara kemaslahatan kelompok dan kepentingan diri sendiri, antara kenyataan dengan gagasan.

⁴⁸ Al Darmono, "Membangun Budaya Sekolah Berlandaskan Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah," *Inisiasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 44.

⁴⁹ Data diambil dari Guru PAI berbentuk dokumen RPP, Silabus, dan analisis pada rencana Program Tahunan PAI kelas 12 pada tanggal 9 Januari 2024.

⁵⁰ Ali Jamaludin, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA Kelas XII Kurikulum 2013 Penerbitan Tiga Serangkai" (2023).

c. Nilai *Tasamuh* atau Tengah-tengah

Perencanaan integrasi nilai *tasamuh* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kudus secara level filosofis nilai *tasamuh* penting sekali untuk selalu dibudayakan di SMA Negeri 2 Kudus mengingat keragaman yang ada di SMA Negeri 2 Kudus. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Abdul Basid, bahwa penduduk di SMA Negeri 2 Kudus terdiri dari beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu, serta beberapa tahun lalu juga ada Buddha.⁵¹

Perencanaan integrasi nilai *tasamuh* dilihat dari level materi dan metodologi, Bapak Basid selaku guru PAI telah merencanakan pengintegrasian nilai toleransi ini melalui RPP dan materi yang diajarkan. Perencanaan integrasi nilai *tasamuh* dalam pembelajaran PAI ini juga terlihat pada usaha guru PAI dalam setiap pembelajaran yang berusaha untuk menerapkan kebiasaan tadarus Al-Qur'an untuk melihat kemampuan dan kemajuan perkembangan siswa dalam membaca Al-Qur'an yang memang beragam. Maka dari itu Pak Basid selaku guru PAI berusaha mentoleransi keberagaman tersebut dengan membiasakan tadarus Al-Qur'an bersama.

Bapak Abdul Basid tidak hanya memberikan tadabur Al-Qur'an saja, tetapi beliau juga memberikan pemahaman materi Perkembangan Islam disana saya juga menyampaikan nilai moderasi beragama yang bisa diteladani dari para penyebar agama Islam di antaranya ialah toleransi, ramah budaya, anti kekerasan, dan sebagainya.”⁵² Seperti yang dijelaskan oleh Bustomi dan Zuhairi dalam tulisannya, bahwa *tasamuh* pada dasarnya bukan hanya mengakui perbedaan agama saja, melainkan juga mengakui adanya perbedaan pemahaman dalam satu agama. Bersikap *tasamuh* berarti mampu menerima segala aspek perbedaan dengan ringan hati. Sehingga fenomena maraknya kekerasan agama dan intoleransi berbasis agama bisa diminimalisir melalui wawasan dan pemahaman pada generasi mudanya.⁵³

⁵¹ Transkrip wawancara bersama Bapak Ahmad Abdul Basid pada tanggal 4 Januari 2024.

⁵² Transkrip wawancara bersama Bapak Ahmad Abdul Basid pada tanggal 4 Januari 2024.

⁵³ Ahmad Bustomi and Zuhairi, “Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pandangan Islam,” *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 5, no. 2 (2021): 162.

Sehingga perencanaan metode pengintegrasian yang tercermin dalam level filosofis, materi, dan metodologis yang dibuat oleh Bapak Basid tersebut merupakan suatu bentuk perencanaan nilai toleransi dalam bentuk usaha dalam membangun suasana yang damai dan tidak saling mengejek atau merendahkan. Karena pada dasarnya sikap *tasamuh* sudah terpatri pada diri manusia sejak mereka kecil, namun hanya saja perlu diasah dan dibimbing kembali agar semakin kuat.

2. Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Perkembangan siswa dan siswi dapat dipengaruhi secara signifikan oleh penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai ini mempengaruhi pemahaman mereka tentang agama, keterlibatan mereka dalam masyarakat, dan peran mereka sebagai agen perubahan positif. Program ini tidak hanya berdampak pada individu secara pribadi, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih ramah dan adil.⁵⁴ Salah satu efek terbesar adalah pemahaman agama yang lebih seimbang. Siswa di SMA N 2 Kudus yang menerima pendidikan yang mengutamakan moderasi agama cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang ajaran agama. Mereka menghindari pandangan yang sempit atau ekstremis dan belajar untuk lebih bijak menerapkan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman dan sikap moderat terhadap agama akan muncul sebagai hasil dari kesadaran tentang keragaman ini. Karena setiap perbedaan pasti akan menyebabkan gangguan. Mereka yang beragama dengan sikap moderat akan melihat perbedaan dan keragaman sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertentangkan; sebaliknya, mereka akan mengelolanya dengan baik untuk menjadi sumber kekayaan sosial budaya. Hal ini adalah saat di mana kita menyadari bahwa keragaman dan perbedaan merupakan berkah dan rahmat bagi kehidupan.⁵⁵

Dari banyaknya nilai moderasi beragama yang disebutkan Kementerian Agama, hanya ada 3 poin yang peneliti temukan di lapangan (SMA Negeri 2 Kudus) pada waktu penelitian. Dari ke

⁵⁴ Meissandani Ardilla et al., “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 1, no. 4 September (2023): 629–42.

⁵⁵ Sukmawati, “Pengembangan E-Modul Terintegrasi Nilai Moderasi Beragama Untuk Siswa Kelas Iv Pada Materi Kisah Keteladan Wali Songo II.”

tiga poin tersebut, terdapat sebuah keunikan di dalam sekolahan SMA Negeri 2 Kudus, sebagaimana yang tercantum dalam penjelasan di bawah:

a. Nilai *Tawasuth* atau Tengah-tengah

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa Guru PAI kelas 12 telah mengimplementasikan nilai *tawasuth* atau bersikap tengah-tengah di dalam pembelajaran PAI. Guru PAI mampu menjadi seorang yang adil dan bersikap tengah-tengah kepada murid-muridnya di tengah perbedaan sosial maupun daya tangkap intelektual siswa.

Mengambil jalan tengah atau sering disebut dengan *tawassuth*, adalah sikap yang berada di tengah-tengah antara dua kubu yang berbeda. Sikap fundamentalis tidak berada di kanan dan liberal tidak terlalu mengarah ke kiri. Islam akan mudah diterima oleh semua orang karena memiliki karakter *tawassuth*. Seharusnya perspektif *tawasuth* ini diterapkan pada semua aspek kehidupan manusia, termasuk akidah, bagaimana kuasa Allah memengaruhi tindakan manusia, hukum, politik dan pengelolaan negara, ekonomi, hubungan sosial, kehidupan berumah tangga, pemikiran, dan perasaan.⁵⁶

Sikap *tawasuth* dalam berbagai aspeknya tidak diterapkan secara menyeluruh (berkompromi) atau secara sinkretis. Selain itu, jangan menjauhkan atau menolak untuk memenuhi komponen yang berbeda. Dalam Islam, karakter *At-Tawasuth* adalah titik tengah di antara dua titik akhir (*At Tatharuf* = ekstremisme), dan alangkah baiknya Allah telah menetapkannya. Pedoman dan sifat *tawasuth* yang telah berubah menjadi kepribadian Islam harus diterapkan di semua bidang, sehingga agama Islam dan perspektif dan tindakan umat Islam tetap menjadi saksi dan kebenaran untuk semua pikiran dan tindakan manusia.⁵⁷

Sebagaimana yang terintegrasi di SMA N 2 Kudus, guru PAI telah mampu memposisikan dirinya sebagai seorang yang wasathan. Pada sistem pembelajaran yang beliau gunakan, guru PAI ini tidak pernah memihak kanan

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. Tanggerang* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019).

⁵⁷ Achmad Shiddiq, *Khittah Nahdlatul Ulama*, III (Surabaya: Khalista, 2005).

atau kiri melainkan menjadi penengah daripada permasalahan yang terjadi. Bahkan siswa yang non-Islam pun menyampaikan bahwa ketika ada pembelajaran PAI mereka keluar untuk belajar dengan gurunya sendiri. Sehingga hal ini yang menjadi suatu jalan tengah bagi siswa dan guru, karena dalam pengajaran PAI siswa non-Islam dianjurkan untuk belajar dengan gurunya sendiri. Sehingga nilai tawasuth (jalan tengah) dalam pembelajaran PAI ini bukan hanya terintegrasi ke dalam materi pelajarannya tetapi juga terintegrasi pada kultur akademik utamanya dalam bersikap kepada siswa minoritas.

b. Nilai *Tawazun* atau Seimbang

Pengintegrasian nilai *tawazun* pada pembelajaran PAI direncanakan melalui pengembangan KI dan KD yang disusun guru selalu diupayakan untuk mewujudkan siswanya yang mampu bersikap seimbang dalam meyakini kebenaran Allah SWT melalui materi yang akan diajarkan guru.

Prinsip keseimbangan (*tawazun*) adalah bagian dari prinsip moderasi Islam. Salah satu cara untuk melihat keseimbangan ini adalah dengan melihat bagaimana perilaku, sikap, nilai pengetahuan, dan keterampilan seseorang seimbang. Dalam Islam, prinsip keseimbangan juga diajarkan sebagai sikap dan orientasi hidup, sehingga siswa tidak terjebak dalam ekstrimisme dan mengejar kehidupan ukhrawi sambil mengabaikan kehidupan duniawi.⁵⁸

Tawazun juga berarti memberikan sesuatu kepada haknya tanpa menambah atau mengurangi. Sehingga *tawazun* sangat penting dalam kehidupan seseorang sebagai muslim, manusia, dan anggota masyarakat karena merupakan kemampuan sikap seseorang untuk menyeimbangkan kehidupannya. Seorang muslim dapat mencapai kebahagiaan batin yang sebenarnya melalui sikap *tawāzun*. Ketenangan batin ini muncul dalam bentuk ketenangan jiwa, dan ketenangan batin ini muncul dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.⁵⁹

Seperti yang terjadi di SMA Negeri 2 Kudus ini, integrasi nilai *tawazun* atau seimbang terlihat pada

⁵⁸ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016).

⁵⁹ Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad," *Religions* 13, no. 5 (2022): 451.

penyampaian materi yang dilakukan oleh Bapak Basid di dalam kelas ketika menyampaikan materi Perkembangan Islam di Nusantara beliau menyampaikan materinya secara seimbang dan berkesinambungan. Beliau mampu menjelaskan setiap poin materi mulai dari sejarah masuknya Islam yang dibagi ke dalam beberapa periode atau teori, yaitu ada yang mengatakan Teori Makkah, Teori Gujarat, serta Teori Persia. Kemudian teori-teori tersebut beliau sambungkan dengan metode masuknya Islam yang melalui beberapa metode seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, sosial budaya, dan lainnya.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran pun Bapak Basid tidak pernah meminta siswa agar mampu 100% dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Akan tetapi Bapak Basid menginginkan agar siswanya paham dan memiliki bekal keilmuan untuk diambil manfaatnya dalam menghadapi lingkungan kehidupannya di luar sekolah.

Sehingga integrasi nilai *tawazun* (seimbang dan berkesinambungan) ini diimplementasikan oleh guru PAI dalam bentuk penyampaian materi di dalam kelas secara jelas dan selalu memiliki hubungan (berkesinambungan) antara satu materi dengan materi selanjutnya. Selain itu dalam mengharapkan sesuatu sebagai output dari pembelajaran pun guru PAI telah menerapkan sikap seimbang dan tidak terlalu mengharapkan yang berlebih di luar batas kemampuan siswanya dalam memahami dan menyerap pelajaran.

Prinsip keseimbangan tersebut sudah sesuai dengan fitrah alam dan manusia untuk berfungsi bersama dan seimbang. Salah satu prinsip ajaran Islam yang paling mulia adalah keseimbangan, juga dikenal sebagai At-tawazun. Sebagai ilustrasi, ketika kepentingan pribadi bertentangan dengan kepentingan umum, kepentingan umum yang harus diprioritaskan.⁶⁰

c. Nilai *Tasamuh* atau Toleransi

Guru PAI kelas 12 telah mengimplementasikan nilai *tasamuh* atau bersikap toleransi di dalam pembelajaran PAI. Bentuk implementasi dari integrasi nilai *tasamuh* ini bisa dilihat dari sikap guru PAI terhadap siswa non muslim yang bisa dijadikan teladan bagi siswa untuk selalu bersikap

⁶⁰ Akhmad Syahri, *Moderasi Islam: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Mataram Press, 2021).

toleran sebagai implementasi langsung dari pelajaran yang disampaikan guru PAI. Adapun dari segi materi sendiri guru PAI seringkali memberikan contoh-contoh konkret yang bisa dilihat atau diamati siswa sebagai bentuk pemahaman sikap toleransi.

Tasamuh, yang berarti mengakui dan menghargai perbedaan, Ini mengajarkan manusia untuk toleran dan menghargai satu sama lain terhadap perbedaan, termasuk perbedaan pandangan (cara berfikir), tata busana (penampilan), dan harta. terutama masalah furu'iyah yang berkaitan dengan agama, keberagaman masyarakat, dan kebudayaan. Keluarga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai toleransi pada anak-anak sejak kecil, sehingga mereka tumbuh menjadi orang yang percaya, terbuka, positif, dan menghargai orang lain ketika mereka dewasa.⁶¹

Integrasi nilai *tasamuh* atau toleransi di dalam pembelajaran PAI di SMA 2 Kudus terlihat pada materi yang sedang diajarkan guru PAI di dalam kelas. Pada saat menyampaikan materi terkait Perkembangan Islam di Nusantara, guru mampu mengintegrasikan nilai *tasamuh* tersebut dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP yaitu mewujudkan sikap toleransi, mampu bersikap moderat serta santun dalam berdakwah.

Guru PAI dalam menjelaskan materi pun banyak memberikan contoh terkait toleransi. Banyak contoh dari sikap toleransi yang disampaikan beliau, seperti halnya Sunan Kudus dalam berdakwah. Dalam menyampaikan materi di kelas, guru PAI telah banyak bercerita terkait kisah Sunan Kudus dalam berdakwah yang mengedepankan sikap toleransi.

Begitu juga yang disampaikan siswi Islam menyatakan pendapatnya berkaitan tentang keadaan di SMA Negeri 2 Kudus, dia menyampaikan bahwasannya di SMA Negeri 2 Kudus tidak ada perbedaan dan disitu banyak yang sering bertukar pikiran dalam beragama.⁶² Seperti yang dijelaskan Syahri dalam bukunya yaitu ada dua jenis *tasamuh*, yang pertama adalah *tasamuh* terhadap sesama muslim, yang

⁶¹ Syahri.

⁶² Transkrip wawancara bersama Saskia Aulia Azahra selaku kelas XII pada tanggal 11 Januari 2024

ditunjukkan dengan sikap dan perilaku tolong menolong, menghargai, sayang, menasehati, dan tidak mencurigai satu sama lain. Kedua adalah tasamuh terhadap orang non-muslim, yang ditunjukkan dengan menghargai hak-hak mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat negara.⁶³

3. Dampak Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Integrasi nilai moderasi beragama adalah proses yang kompleks yang memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemimpin agama, pemerintah, masyarakat sipil, dan individu. Tujuan dari upaya ini adalah untuk menciptakan siswa dan siswi yang lebih terbuka, toleran, dan damai di mana orang dapat menganut agama mereka tanpa mengorbankan hak dan kebebasan orang lain. Salah satu cara untuk menerapkan moderasi beragama melalui pendidikan adalah melalui praktik dan tindakan nyata yang bertujuan untuk menjalani agama dengan keseimbangan, toleransi, dan menghindari ekstremisme atau fanatisme. Sehingga siswa diajarkan moderasi beragama sangat penting agar mereka memahami keragaman, toleransi, dan moderasi beragama dalam pembelajaran dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Adanya pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama membawa pengaruh pada kehidupan di SMA Negeri 2 Kudus. Dampak yang tercipta ini bisa dilihat dari perilaku siswa, interaksi siswa dengan guru, interaksi guru dengan guru, atau bahkan pada kultur akademik yang lainnya. Dampak yang ditimbulkan dari integrasi nilai-nilai moderasi beragama ini juga mencerminkan sikap perwujudan dari indikator moderasi beragama.

Dalam hal ini indikator moderasi beragama digunakan untuk menentukan apakah perspektif, sikap, dan perilaku beragama tergolong moderat atau ekstrim. Dalam bukunya yang berjudul "Moderasi Beragama", Kementerian Agama Indonesia menyebutkan empat tanda perilaku moderat: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi, atau kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan sebagai pijakan untuk

⁶³ Syahri, *Moderasi Islam: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*.

⁶⁴ Yuni Yuni, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Di Madrasah," *Kompasiana.Com*, 2023.

menentukan seberapa kuat moderasi beragama yang ada di Indonesia dan seberapa besar kerentanan yang ada.⁶⁵ Adapun secara rincinya, dampak pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 2 Kudus dapat dianalisis sebagai berikut.

a. Dampak Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama terhadap Perilaku Siswa

Dampak integrasi nilai-nilai moderasi beragama salah satunya berdampak pada perilaku siswa. Siswa menjadi sasaran utama dari proses integrasi ini karena tujuan dari pembelajaran PAI adalah terbentuknya insan kamil atau manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur.⁶⁶ Oleh sebab itu, siswa menjadi tolak ukur berhasilnya proses integrasi nilai-nilai moderasi di dalam pembelajaran PAI.

Menurut penuturan guru BK dalam wawancaranya yang telah dijelaskan pada bagian deskripsi, dampak integrasi nilai *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* ini salah satunya terlihat pada kesadaran diri siswa yang sudah terbangun di mana bisa dilihat dari ketika waktu istirahat tiba banyak anak yang berbondong-bondong menuju masjid untuk melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah. Hal tersebut merupakan suatu bentuk hasil dari pengamalan nilai *tawasuth* dan *tawazun*. Siswa mampu membedakan mana kewajiban, mana tugas, dan mana yang hak. Murid-murid di SMA Negeri 2 Kudus sudah mampu menerapkan keseimbangan dalam hidupnya, yaitu mereka mampu menyeimbangkan waktu untuk beribadah, kapan waktunya untuk belajar, dan kapan waktunya untuk istirahat.

Selain itu, dengan adanya integrasi nilai *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* juga mampu membuat toleransi di SMA Negeri 2 Kudus semakin kuat. Bahkan kuatnya toleransi ini juga dirasakan oleh siswa non muslim yang kedudukannya di SMA Negeri 2 Kudus ini sebagai minoritas. Rima Dewi Febriana selaku murid Katolik merasa nyaman

⁶⁵ Yaqud Cholil Qoumas, “Keputusan Menteri Agama RI Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah” (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022).

⁶⁶ Ayatullah, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara,” *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 215.

berada di SMA 2 Kudus meskipun ia termasuk sebagai agama minoritas karena kehidupan beragama di SMA 2 Kudus sangat baik dan menghargai agama minoritas bahkan toleransinya terbilang cukup kuat.⁶⁷

Seorang siswa Kristen pun turut merasakan dampak dari moderasi beragama sebagai bentuk perwujudan indikator anti kekerasan. Mikha Wahyu Christiano menyampaikan bahwa selama 3 tahun sekolah di SMA 2 Kudus ia merasa nyaman karena memang tidak pernah mendapatkan ketidakadilan, bahkan hak asasi setiap manusia selalu dijaga.⁶⁸ “Nyaman kak, karena hak asasi manusia disini dijaga dan dijunjung tinggi kak. Tidak pernah saya mendapatkan diskriminasi ataupun pengucilan.”

Sehingga pernyataan di atas merupakan suatu bentuk dari pengamalan nilai moderasi beragama yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI. Dampak integrasi nilai moderasi beragama ini bukan hanya berdampak ke siswa muslim, tetapi siswa muslim di SMA Negeri 2 Kudus juga mampu membawa pengaruh positif kepada siswa non muslim lainnya. Integrasi nilai *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* tidak hanya mengajarkan siswanya untuk selalu menjadi orang yang wasathan atau orang yang bersikap tengah-tengah dan seimbang, melainkan mengajarkan dalam kedamaian, kerukunan, dan kebersamaan dalam membangun kehidupan yang damai. Ajaran ini diberikan untuk menjunjung tinggi moderasi beragama di SMA Negeri 2 Kudus dalam menghadapi maraknya kekerasan dan bullying berkedok agama di lingkungan sekolah.

- b. Dampak Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama terhadap Kultur Akademik di SMA Negeri 2 Kudus

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kultur akademik di SMA Negeri 2 Kudus terbilang cukup baik. Meskipun terdiri dari beberapa agama dan kepercayaan, seperti Islam, Katolik, Kristen, dan Hindu, namun budaya akademik di SMA Negeri 2 Kudus cukup moderat dan saling menghargai. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Agib Setiawan bahwasannya di

⁶⁷ Transkrip wawancara bersama Rima Dewi Febriani salah satu murid kelas XII pada tanggal 11 Januari 2024

⁶⁸ Transkrip wawancara bersama Mikha Wahyu Kristiano satu murid kelas XII pada tanggal 11 Januari 2024

SMA Negeri 2 Kudus tidak pernah ada kasus dalam penyimpangan, sikap intoleransi, dan sikap bullying yang berkedok keagamaan.⁶⁹ Ibu Siti Aminatuz Zuhriyah selaku guru BK pun menyatakan bahwa selama 5 tahun mengajar di SMA Negeri 2 Kudus tidak pernah mendengar atau tidak pernah mendapat kasus perselisihan siswa terkait keagamaan. Sehingga meskipun ada agama mayoritas dan minoritas, mereka saling menjaga satu sama lain dan merangkul satu sama lain.⁷⁰ Bahkan ketika ada kasus pacaran beda agama pun pihak sekolah berusaha mengambil jalan tengah dengan tidak menyalahkan atau membela salah satunya.

Pada suasana kehidupan organisasi keagamaan di SMA Negeri 2 Kudus pun terbilang cukup seimbang. Meskipun masing-masing kelompok mempunyai organisasi keagamaan atau persekutuan masing-masing seperti yang Islam ada Kerohanian Islam dan yang non-Islam ada persekutuan namun masing-masing kelompok tersebut mampu menjalankan aktivitasnya secara baik, bahkan saling mendukung satu sama lain. Pihak sekolah pun cenderung adil dalam memberikan fasilitas bagi kelompok-kelompok tersebut. Sehingga seperti yang disampaikan Bapak Abdul Basid selaku guru PAI sekaligus pembina kegiatan kerohanian Islam (rohis) bahwasanya di SMA 2 Kudus kultur akademiknya baik dan tidak terlalu fanatik dengan yang lainnya pokoknya udah melek dengan perbedaan.

Karena faktor terpenting keberhasilan suatu pendidikan adalah budaya sekolah. Apabila budaya sekolahnya baik, maka keberhasilan pendidikan di sekolah tersebut juga akan baik. Kultur akademik memiliki andil besar dalam membangun karakter siswa. Karena kultur akademik ini memiliki pengaruh yang signifikan pada cara pandang, cara berpikir, ataupun cara bersikap dan berperilaku seseorang.⁷¹

⁶⁹ Transkrip wawancara bersama Bapak Agib Setiawan pada tanggal 16 Januari 2024

⁷⁰ Transkrip wawancara bersama Ibu Siti Aminatuz Zuhriyah pada tanggal 16 Januari 2024

⁷¹ Yayuk Hidayati et al., "Pembentukan Kultur Moderat Di Sekolah," *FingeR: Journal of Elementary School 2*, no. 1 (2003): 28.

c. Dampak Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama terhadap Materi dan Tujuan Pembelajaran PAI

Dampak dari perencanaan dan pengimplementasian integrasi nilai-nilai moderasi beragama *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* dalam pembelajaran PAI yang selanjutnya ialah pada materi dan tujuan pembelajaran PAI. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama utamanya *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran dan standar kompetensi lulusan. Materi yang disampaikan guru pun menjadi lebih luas dan lebih bersifat faktual. Seperti yang disampaikan Bapak Basid dalam wawancaranya bahwa meskipun di kurikulum 2013 tidak menyertakan materi moderasi beragama namun guru tetap berinisiatif untuk mengintegrasikan nilai moderasi di dalam setiap materi yang diajarkan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan hasil yang seimbang di dalam diri siswanya.⁷²

Selain itu, adanya perencanaan pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* juga membuat standar kompetensi lulusan dan tujuan pembelajaran PAI berdasarkan materi yang disampaikan tercapai dengan mudah. Adapun ketercapaian tujuan ini tidak hanya dalam lingkup pengetahuan semata, melainkan juga dari segi sikap dan keterampilan karena dalam merencanakan suatu proses integrasi ini juga diperhatikan *levelling* yang meliputi level filosofis, level materi, dan level metodologi.

Karena menurut Prof. Amin Abdullah (yang dikutip Suparni) dengan model integrasi interkoneksinya yang kembali mempertemukan ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu umum, implementasi integrasi ini diterapkan melalui beberapa level, seperti level filosofis, level materi, dan level metodologi.⁷³ Adapun tujuan dibuatnya *levelling* ini ialah memudahkan guru dalam menentukan cakupan materi yang diajarkan serta upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun dampak yang terbentuk dari integrasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut pada materi PAI itu sendiri ialah terbentuknya siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak

⁷² Transkrip wawancara bersama Bapak Ahmad Abdul Basid pada tanggal 11 Januari 2024.

⁷³ Suparni, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi," *Jurnal Derivat* 3, no. 2 (2016): 46.

mulia, sehat jasmani dan rohani, serta mampu memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora. Sehingga siswa mampu mengaitkan pengetahuan yang telah diajarkan oleh guru PAI tersebut dalam konteks diri sendiri, keluarga, maupun lingkungannya.

